



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

**Eksistensi Pura Taman Sari di Tengah  
Perkembangan Lingkungan Sosial Masyarakat di  
Kelurahan Kampung Baru Singaraja**

**Gede Harja Subrata**  
**STKIP Agama Hindu Singaraja**  
**Email: [ighbrata@gmail.com](mailto:ighbrata@gmail.com)**

**Abstrak**

Pura merupakan tempat suci agama Hindu yang berfungsi untuk memuja Ida Sanghyang Widi Wasa atau Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai aspeknya. Masyarakat di Bali dalam menata lingkungannya menerapkan ideologi Tri Hita Karana, yang terdiri dari Parahyangan, Palemahan, dan Pawongan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah Pura Taman Sari, mengkaji pengaruh Sosial lingkungan masyarakat; dan mengkaji fungsi makna yang terkandung dalam Pura Taman Sari terhadap perkembangan lingkungan Sosial Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Metode dalam penelitian ini dengan metode kualitatif dan penentuan informan melalui snowball serta pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan pengamatan atau observasi. Hasil penelitian menunjukkan pura Taman Sari sebelumnya bernama Pura Gerojogan dengan bangunan gedong yang berbentuk Stufa diyakini dibangun oleh para pedagang Tiongkok yang beragama Budha selanjutnya menjadi cikal bakal stana Ratu Dewa Ayu Sarining Amerta. Tahun 1960 pura ini mengalami perombakan dan setelah dipugar itulah, nama Pura Gerojogan berganti nama menjadi Pura Taman Sari, dan terus mengalami perubahan seperti sekarang, dengan total palinggih ada 33 buah. Pengaruh sosial terhadap lingkungan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dilihat dari, struktur palemahan dimana Pura Taman Sari kewenangannya berada dalam pengelolaan pura berada di aspek adat yang dipimpin secara langsung oleh Prajuru atau klian Pura yang diempon atau bertanggungjawab oleh enam masyarakat desa adat, diantaranya: Kaliuntu, Kayubuntil, Kampung Anyar, Kebon, Widia Sari dan Tambak Sari. Di lihat dari struktur pelingih terkait penataan layout Pura Taman Sari dengan struktur denah bahwa secara khusus Pura Taman Sari terbagi menjadi ri atau tiga (3) mandala yaitu Nista mandala pura Taman Sari yang langsung sebagai tempat parkir; Madia mandala dan Utama mandala. Fungsi Pura Taman Sari terhadap lingkungan Sosial Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dimana fungsi Pura Taman Sari terhadap lingkungan sosial masyarakat Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, diantaranya: fungsi religi dan fungsi ekonomi dan sosial Lingkungan Masyarakat Pura Taman Sari. Sedangkan makna Pura Taman Sari, adalah: makna teologis, makna estetika, dan makna kesejahteraan.



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

Katakunci: Eksistensi, Pura, Taman Sari

## **Pendahuluan**

Masyarakat di Bali dominan beragama Hindu. Tempat persembahyngannya berupa *Pura* yang diyakininya sebagai tempat suci agama Hindu yang berfungsi untuk memuja *Ida Sanghyang Widi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa dalam berbagai aspeknya. Tentu dalam proses pembuatan *pura* dimulai dengan penentuan hari baik atau *padewasaan* maupun menghaturkan sesajen agar dalam proses pembuatannya senantiasa dilancarkan. Selain itu, keyakinan masyarakat Hindu Bali bahwa di *pura* biasanya tersimpan benda kuno sehingga tempat tersebut disakralkan. *Pura* di Bali pada umumnya menyimpan benda-benda sakral berusia ratusan tahun, seperti *lingga*, arsitektur arca, prasasti, *purana*, dan lain sebagainya yang diyakini mampu mempengaruhi kekuatan budaya. Kekuatan Bali terletak pada komposisi kekuatan alam dan kekuatan kebudayaan (Wiana, 2009:3). Keberadaan *pura* merupakan salah satu kekuatan kebudayaan Bali dalam bidang keagamaan.

Masyarakat Hindu di Bali dalam menata lingkungannya menerapkan ideologi *Tri Hita Karana*, yang terdiri atas *Parahyangan*, *Palemahan*, dan *Pawongan*. Ideologi *Tri Hita Karana* itu mengajarkan tentang keharmonisan hubungan manusia dengan penciptanya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan lingkungan. *Parahyangan* yaitu tempat suci agama Hindu sebagai media untuk menghubungkan diri dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Pawongan* yaitu media untuk membangun hubungan harmonis dengan sesamanya. Dan *Palemahan* yaitu media sebagai penjalin keharmonisan manusia terhadap lingkungan sekitarnya (Wiana, 2007:1-3). Dalam mewujudkan keharmonisan itulah masyarakat yang beragama Hindu di Bali membangun berbagai sarana yang bisa dijadikan tempat dalam melaksanakan persembahyangan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan *Pura* sebagai wujud nyata menjaga hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Bali lebih dikenal sebagai daerah yang homogen yang diperkuat dengan desa adat, namun ada beberapa wilayah di Bali memiliki masyarakat yang heterogen dimana masyarakat adat Bali yang beragama ini berbaur hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang yang beragama non Hindu atau dengan suku, budaya yang berbeda. Hal ini ditandai dengan kedatangan para pendatang dari berbagai latar belakang, etnik, budaya, agama yang berbeda (Sumartana, 2005: 99).

Keberagaman masyarakat di Bali dapat dilihat dari adanya hubungan yang erat antar individu, kelompok, golongan, etnis dan agama yang sering mengakibatkan adanya percampuran antar kebudayaan yang menimbulkan multikultur pada kehidupan masyarakat Bali. Tidak hanya heterogen dalam kaitan dengan lintas keagamaan, tetapi di dalam kaitan dengan struktur dan fungsi *pura* di Bali juga menunjukkan fungsi yang heterogen pula, seperti adanya bangunan suci agama lain dalam kawasan *Pura* yang sampai saat ini masih terjaga ataupun dipelihara dengan baik.

Keberadaan *pura* bagi umat Hindu sangat penting dan bernilai. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya telah mampu berfungsi menata sikap dan perilaku umat Hindu sehingga selalu berjalan ke jalan yang benar. Dalam konteks ini umat diharapkan dapat memfungsikan *Pura* sebagai tempat suci. Umat Hindu di Indonesia, *Pura* merupakan tempat pemujaan *Hyang Widhi Wasa* dalam prabawa-Nya (manifestasiNya) dan atau *Atma Sidha Dewata* (roh suci leluhur) dengan sarana upacara yadnya dari *Tri Marga*. Dalam Agama Hindu disebutkan bahwa *pura* sebagai tempat suci umat Hindu memiliki arti dan fungsi yang amat penting bagi umat Hindu yaitu: (1). Sebagai tempat untuk memuja *Hyang Widhi Wasa* dalam



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

manifestasi-Nya (2). Sebagai tempat manusia mengabdikan dan berbakti kepada *Hyang Widhi* (3). Sebagai tempat manusia mempersatukan dirinya kepada Tuhan, dan tempat memohon pertolongan dan tuntunan dalam kehidupan ke arah jalan yang benar untuk memohon ampun atas segala dosa yang pernah dilakukan selama hidupnya (Ngurah, 2009: 86).

*Pura Taman Sari* terletak di sebelah Utara pusat kota Singaraja, tepatnya di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Hampir setiap hari *pura* yang berlokasi di tepi pantai didatangi oleh masyarakat umat Hindu dan Non Hindu untuk melakukan persembahyangan dan tempat untuk *malukat*. *Pura Taman Sari* kasungsung oleh enam krama atau masyarakat adat di Kecamatan Buleleng dimana setiap *pidalan/upacara* akan ramai didatangi oleh masyarakat Buleleng, bahkan di luar Kabupaten Buleleng seperti: Kabupaten Karangasem, Klungkung, Bangli maupun Denpasar. *Purana* atau sejarah *Pura Taman Sari* sangat penting bagi khalayak umum, khususnya bagi *panyungsung pura*. *Pura Taman Sari* mempunyai kisah atau peristiwa penting yang bersifat gaib berkaitan dengan sejarah *Pura Taman Sari*. *Pura Gerojogan* sampai saat ini, *Pura Taman Sari* tetap eksis merupakan *pura universal* untuk masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimana Eksistensi *Pura Taman Sari* di Tengah Perkembangan Lingkungan Sosial Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. dalam perpektif struktural, fungsional dan nilai budaya.

## **Metode**

Peneliti menggunakan metode kualitatif, karena metode ini berguna untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku manusia, fungsionalisasi organisasi, kegiatan bersosial, dan lain-lainnya. Metode ini juga bertujuan untuk mendapatkan informasi lebih jelas tentang apa yang tersembunyi dibalik kejadian di tempat penelitian yang peneliti gunakan sebagai bahan skripsi. Sehingga, skripsi ini bisa membuka fenomena yang sesungguhnya secara lebih terinci di lokasi penelitian.

Dalam penelitian sumber data disebut informan yang ditentukan dengan menggunakan metode purposive snowball sampling. yaitu suatu cara menentukan anggota sampel dengan cara menulis orang-orang tertentu yang di duga mengetahui perihal objek yang di teliti. Dalam menentukan jumlah anggota sampel digunakan teknik snowball yaitu melindungi atau meneruskan pertanyaan dari orang ke orang secara berkesinambungan sampai data tersebut dinyatakan mendapat titik jenuh. Berdasarkan perihal tersebut maka jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 16 orang diantaranya; 1) Drs. A.A Gede Ngurah AP. M.Si ( penasehat), 2) Jro Mangku Ketut Astawa, 3) Jro Mangku Putu Karyasa, 4) Jro Mangku Berathi, 5) Jro Mangku Wenten Dana, 6) Jro mangku Gede Subagia, 7) Jro Mangku Ketut Suarta, 8) Jro Mangku Wayan Sabda, dan 9) Drs Ketut Perawa (Kelian Pura), 10) I Nengah Cidra Yasa masyarakat/pengempon pura, 11) Nengah Landra pemedek/masyarakat yang melakukan persembahyangan, 12) Wayan Antara nasyarakat atau pengempon pura, 13) Komang Pande Dharma, Peneliti menggunakan metode kualitatif, karena metode ini berguna untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku manusia, fungsionalisasi organisasi, kegiatan bersosial, dan lain-lainnya

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Sejarah Pura Taman Sari**



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

Pura Taman Sari terletak di tepi pantai Banjar Pakraman Taman Sari, Kelurahan Kampung baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, melalui jalan Surapati sampai ke jalan Mayor Metra, belok ke utara ke jalan Pulau Selayar mengikuti jalan ini akan sampai ke Pura Taman Sari. Ujung jalan Pulau Selayar merupakan halaman parkir yang merupakan milik Pura Taman Sari. Selain melewati jalan Pulau Selayar bisa melewati jalan Sulawesi dan Jalan Kalimantan atau juga lewat Segara. Ketiga jalan tersebut ujungnya bertemu dengan jalan di pinggir pantai yang membentang dari pantai Pabeyan melewati Pura Taman Sari sampai ke pantai Penarukan.

Pura ini juga merupakan tempat rekreasi dan spiritual. Pura Taman Sari berada ditengah permukiman penduduk yang padat dan heterogen dari sudut agama. Pluralnya masyarakat Kampung Baru dilihat dari kasat mata, dengan keberadaan seperti pura keluarga (sangah/merajan). Pura Taman Sari, Klenteng, Vihara dan masjid disekitarnya yang berdampingan dengan Pura Taman Sari. Disekitaran Pura Taman Sari terdapat permukiman non Hindu yang berasal dari luar Bali diantaranya ( Madura, Jawa, Bugis dan Lombok) termasuk Orang hindu yang bertempat tinggal di Pura Taman Sari merupakan masyarakat perantauan, Kelungkung, Gianyar, Bangli, Karangasem dan Tabanan.

Pura Taman Sari sebelumnya bernama Pura Gerojogan di Banjar Pakraman Taman Sari Kelurahan kampung Baru. Nama ini diberikan sesuai dengan tempat keberadaan pura yakni di Grojogan. Dalam Bahasa Bali gerojogan artinya jalan yang turun/miring. Gerojogan juga berarti tempat jatuhnya aliran air dari sebuah empelan ( Pematang sawah ) yang tinggi kesawah dibawahnya. Faktanya pada awal menuju ke mata air di pura Gerojogan harus menuruni jalan turun/miring ( nyrojogang) dari ujung pematang sawah dan tempat diujung jalan turun terletak mata air dimaksud. Selain itu disebelah barat pura maupun disekitarnya terdapat gerojongan air yang jatuh ke pasir pantai yang berasal dari saluran air subak menuju pantai.

Asal usul mengenai nama tersebut adalah disebabkan adanya mata air yang terus menerus ngerojog, disebelah mata air tersebut ada pelinggih Padmasari berada di bawah pohon juwet yaitu untuk memuja Ida Dewa Ayu Taman sebagai penguasa sumber mata air. Karena letaknya tepat di ujung jalan ngerojongan dan di dekatnya terdapat gerojogan air, sehingga pura itu di beri nama pura Gerojogan sebagai Penghayatan Ida Batara Bedugul. Di sebelah timur bangunan Palinggih Dewa Ayu Taman terdapat bangunan palinggih Gedong Cungkub yang berbentuk stupa tersebut adalah sesuai dengan mitos, pada tahun 1801 tersebutlah sebuah perahu dari Tiongkok berlabuh disebelah timur Pelabuhan Buleleng yang maksudnya diperkirakan adalah untuk mencari dan mengambil air, sebagai bekal balik ke negerinya.

Mengingat pada lokasi tersebut ada pohon besar yang secara logika ilmu diperkirakan ada sumber mata air. Kenyataannya ditempat tersebut memang ada mata air dengan debit airnya yang cukup besar. Dan pada saat para awak dan penumpang perahu tersebut turun untuk mengambil air, secara tiba-tiba perahu tersebut kandas dan tidak bisa berlayar. Dengan kejadian yang tiba-tiba maka semua awak dan penumpang perahu menjadi panik yang pada akhirnya mengambil keputusan meminta bantuan kepada masyarakat yang ada di Desa Banyuning, namun bantuan tenaga tersebut tidak mampu untuk membuat perahu tersebut bisa berlayar kembali dan kejadian tersebut berlangsung sampai 3 hari. Dalam kepanikan dan kepayahan para awak tersebut akhirnya semua awak beristirahat dan tidur dibawah pohon juwet besar yang ada di lokasi pura gerojogan. Tanpa mereka sadari para awak perahu tertidur pulas karena merasa capek,, keesokan harinya mereka terbangun secara ajaib kapal



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

tersebut sudah ada ditengah laut. Hal ini adalah suatu kejadian yang aneh, sehingga dengan kejadian tersebut para awak perahu menjadi senang dan bersyukur dan dalam kondisi suka cita maka para awak perahu merasa ada kekuatan lain yang membuat perahu tersebut berlayar kembali. Oleh karena itu dengan rasa yakinnya dan percayanya terhadap kekuatan-kekuatan lain, para awak perahu sebelum melanjutkan perjalanan maka membuat sebuah Pelinggih Gedong yang bentuk fisik bangunannya berbentuk Stufa sebagai peringatan bahwa tempat tersebut mereka pernah terselamatkan dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Bangunan gedong yang berbentuk Stufa kemungkinan dikarenakan yang membangunnya tersebut orang Tiongkok yang beragama Budha. Seiring dengan perjalanan waktu menjelang tahun 1960 salah seorang pengurus Persatuan Seni Pecak Silat Bakti Negara yaitu I Nyoman Kuta (alm) pernah bersemedi di Pura tersebut selama 11 hari dan apa yang menjadi niat dalam pelaksanaan semedi tersebut terkabulkan. Dan sebagai rasa baktinya maka Pura Grojogan tersebut mulai dilakukan pemugaran dengan mempergunakan tenaga dari anggota Bakti Negara sebagai tenaga inti dan dibantu oleh tenaga-tenaga lain diluar kelompok tersebut. Pada saat itu pula dibentuk pemaksan Pura Grojogan yang anggota awalnya adalah anggota Bakti Negara Cabang Buleleng.

Sampai sekarang setiap piodalan di Pura Seni Pencak Silat Bakti Negara selalu di Demonstrasikan. Pemugaran awal adalah ditatanya Telaga, Pwargan, sebuah bangunan serba guna yang terletak disebelah barat Pura, namun bangunan ini roboh diterjang ombak pada tahun 1963. Pada tahun 1968, pembangunan dilanjutkan dengan membuka jalan yang sebelumnya selebar 5 m dan tanah tersebut adalah merupakan dana punia dari saudara Iskandar Said dari Surabaya seluas 11 are. Oleh karena itu pemedek semakin meningkat jumlahnya dan sesuai petunjuk bapak Hartawan Mataram selaku Bupati Kepala Daerah tingkat II Buleleng pada saat itu bahwa Pura Taman Sari agar :

- a. Memperluas jalan menuju Pura dan siapkan lokasi untuk parkir
- b. Agar bisa diterima sebagai Pura untuk umum agar dilengkapi dengan Padmasana

Pada Tahun 1968 Pura Gerojogan diganti nama oleh anggota Pencak Silat Bhakti Negara Nyoman Kutha, dibawah asuhan seorang polisi dan instruktur di sekolah kepolisian Negara di Singaraja. Beliau bernama Ida Pandita Nabe Sri Empu Dwi Tantra (alm), yang menjadi cikal bakal krama pemaksan pura Gerojogan. Pura Gerojogan diganti nama menjadi Pura Pemaksan Taman Sari, berdasarkan Pawisik dari alam niskala. Seiring dengan meluasnya krama pengemong dan berkeinginan menjadikan pura yang universal ( umum ), sebutan pemaksan dihilangkan dan didirikan bangunan padmasana yang mencirikan sebagai pura universal sejak itu pura Pemaksan Taman Sari berganti nama menjadi Pura Taman Sari. Nama Pura Taman Sari merupakan gabungan nama dua Dewa yakni Ida Dewa Ayu Taman yang berstana sebagai sumber mata air di kolam yang penuh bunga tratai sebagai sumber air suci. Nama Sari dari nama Ida Dewa Ayu Sarining Amerta yang berstana pada pelinggih Gedong Cungkub yang puncaknya berbentuk stufa serta patung arca macan berwarna kuning dan hitam. Bangunan gedong cungkub merupakan pemujaan Ida Dewa Ayu Mas Sarining Amerta yang merupakan dewi kesuburan, dewi perdagangan, dewi kemakmuran, dewi penguasa lautan dan dewi kesejahteraan.

Berdasarkan petunjuk tersebut maka dalam waktu singkat perbaikan Pura dapat dilaksanakan dengan baik yang didukung oleh pemilik tanah serta dengan rela hati beberapa pemilik tanah menyerahkan tanahnya untuk Pura demi terwujudnya perluasan jalan dan



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

sekaligus sebagai tempat parkir pada saat hari-hari raya dan piodalan setiap purnama kelima yang sering mengalami kemacetan disepanjang jalan menuju Pura Taman Sari. Sedangkan untuk pembangunan Padmasana baru bisa terlaksana pada tahun 1976 atas bantuan dari saudara Purnomo Winoto dari Singaraja.

## **2. Struktur Palemahan**

Sesuai dengan sistem pemerintahan di Indonesia, bahwa Bali memiliki dualisme sistem pemerintahan desa yakni desa dinas dan desa adat. Sekalipun demikian, eksistensi kedua lembaga ini tidak menghambat kinerja pembangunan di pedesaan ataupun kelurahan, dan bahkan keduanya dapat saling menunjang dalam proses pembangunan. Desa dinas sebagai kesatuan wilayah administrasi terkecil dalam suatu susunan wilayah pemerintahan negara Republik Indonesia, yang dalam tugasnya sudah tentu melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dan pembangunan yang diemban berdasarkan atas kewenangan formal pemerintah. Sedangkan desa adat merupakan kesatuan wilayah berdasarkan atas kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup yang diwarisi secara turun-temurun, dan mengemban tugas adat dan agama. Kedua institusi ini dapat dibedakan secara tegas dari segi fungsi dan peranannya dalam pembangunan pedesaan di Bali.

Terkait dengan Pura Taman Sari jika dilihat dari struktur palemahan dimana kewenangan dalam pengelolaan pura berada di aspek adat yang dipimpin secara langsung oleh *Drs Ketut Perawa* sebagai *kelian* pura dan *Drs. Anak Agung Gede Ngurah, M.Si*, sebagai penasehatnya menurut penuturan (Jro mangku Nyoman Sabda, pemangku pura Taman Sari). Pura dang kahyangan yang berada di lingkungan desa pakraman sudah menjadi kewajiban desa adat untuk mengempon atau bertanggungjawab atas keberadaan pura tersebut atau sebagai bentuk dari otonomi desa adat dalam mengelola sebuah organisasi. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Santosa, (1989:16) menyatakan isi dari otonomi desa adat meliputi: bidang organisasi, keuangan, sosial, budaya, keamanan dan lain-lain”.

Keunikan dan kesakralan serta eksistensi Pura Taman Sari tidak terlepas dari pada kekuatan enam desa adat yang sebagai pengempon utama pura tersebut diantaranya: Kaliuntu, Kayubuntil, Kampung Anyar, Kebon, Widia Sari dan Tambak Sari. Hal yang mendasari kekohonan tidak terlepas dari struktur desa adat dibangun atas dasar konsepsi yang sama yaitu konsep *Tri Hita Karana*, yang dimantapkan pula oleh prinsip-prinsip yang menjadi landasan dan identitas desa adat itu sendiri seperti: (1) Prinsip memberi keseimbangan antar peran sebagai subyek dan obyek, (2) Prinsip gotong royong dan kekeluargaan, (3) prinsip diversifikasi menurut adagium desa (tempat/daerah), kala (waktu), dan patra (keadaan), (4) prinsip musyawarah untuk mufakat, dan (5) prinsip kemandirian.

Tata Kelola pihak prajuru pura yang bagus pada Pura Taman Sari tentu mampu menciptakan kerukunan bagi *krama dadia* atau masyarakat di enam desa Adat dan non Hindu yang berpenduduk di area Pura Taman Sari dengan senantiasa memegang teguh ajaran *tat twam asi, mulat sarira* dan ahimsa (*nirkekerasan*). *Tat twam asi* menekankan pada persaudaraan universal, dengan asumsi bahwa secara substansial manusia adalah bersaudara secara ketubuhan (bahan baku Panca Mahabuta) dan di dalamnya terdapat atman sebagai percikan Tuhan (Brahman) (Atmadja, 2010: 372-373). *Mulatsarira* sebagai bentuk adanya rasa saling introspeksi diri toleransi antar umat beragama agar tetap terjaga dengan baik tali persaudara khususnya kepada *krama pengempon* Pura Taman Sari. Sedangkan *Ahimsa* adalah larangan untuk melakukan kekerasan atau himsa dalam pikiran,



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

ucapan dan tindakan (Atmadja, 2010: 373). Ketiga ajaran di atas mampu menciptakan kedamaian maupun kerukunan umat masyarakat sebagai pengempon Pura Taman Sari.

Hal yang sama juga dikemukakan Van Genneep (1975) dalam Yudha Triguna, dkk, (1997:56) mengatakan bahwa: “pada tahap-tahap pertumbuhannya sebagai individu, sejak ia lahir, masa kanak-kanak, menjadi dewasa dan menikah, selanjutnya menjadi orang tua dan meninggal, manusia mengalami perubahan secara biologis serta perubahan dalam lingkungan sosial budaya yang dapat mempengaruhi tahap pertumbuhannya yang baru maka dalam lingkaran hidupnya itu manusia juga memerlukan regenerasi semangat kehidupan sosial tadi. Van Genneep malahan menganggap rangkaian ritus dan upacara sepanjang tahap-tahap pertumbuhan, atau lingkaran hidup individu (*Life of circle*) itu sebagai rangkaian ritus dan upacara yang paling penting dan mungkin paling tua dalam masyarakat kebudayaan manusia”.

Selain ketiga ajaran yang tertuang diatas yang sangat penting dalam menjaga kekerabatan baik terhadap pengempon atau krama dadia maupun masyarakat sekitar Pura Taman Sari harus memiliki rasa kesadaran yang tinggi dalam menjaga nilai-nilai ajaran agama masing-masing maupun meningkatkan rasa memiliki sesama manusia karena masyarakat sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari interaksi sesama manusia maupun mementingkan lingkungan yang ada di sekitarnya.

### 3. Struktur Pelinggih

Di lihat dari struktur pelinggih terkait penataan layout Pura Taman Sari dengan struktur denah bahwa secara khusus Pura Taman Sari terbagi menjadi tri atau tiga (3) mandala: a) Nista mandala, b) Madia mandala, dan c) Utama mandala:

- a. *Nista mandala* pura Taman Sari yang langsung sebagai tempat parkir
- b. *Madia mandala* pura Taman terdapat bangunan kolam empat arah mata angin, dan patung arca dewa sebagai simbol penjaga mata angin. Timur berstana Dewa Iswara, Selatan Dewa Brahma, barat Dewa Mahadewa dan utara Dewa Wisnu dan ditengah kolam diletakkan Lingga sebagai symbol Dewa Siwa. Pada bagian timur kolam terdapat bangunan pelinggih Ida Dewa Ayu taman sebagai pesandekan (beristirahat) Ida Hyang Maha Suci, dibawah pohon juwet terdapat pelinggih *Tirta Pelukatan* yang dilengkapi patung arca perempuan *nyunggi gerabah* tempat air, inilah yang menjadi cikal bakal keberadaan pura Taman Sari.
- c. *Utama mandala* Pura Taman Sari terdapat pelinggih *gedong* tempat pemujaan Dewi Danuh Batur, Dewi Danuh Buyan, *pengayatan* Ida Bhatara Gede Pulaki, *tirta* pabersihan dan *Palukatan* Bhagawan Salukat. Bangunan *palinggih* Danu Batur merupakan sumber mata air dari sungai-sungai diwilayah Buleleng Timur Danu Buyan Sumber mata air Buleleng tengah.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dapat diuraikan sebagai berikut serta ditampilkan denah atau layout Pura Taman Sari, dokumentasi (terlampir).

1. Nista Mandala, Pura Taman Sari pada sisi luar sudah langsung sebagai area parkir  
Area nista mandala yang memiliki pemahaman sama dengan palemahan, merupakan hubungan antara manusia dengan alam. Hubungan ini merupakan suatu tanggung jawab sosial untuk menjaga lingkungan sebagai ciptaan Tuhan yang sangat agung. Hubungan manusia dengan alam merupakan hubungan yang bersifat kekal abadi, karena manusia selalu akan hidup di alam semesta ini. Ketergantungan secara langsung antara manusia dengan



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

alam sangat erat. Oleh karena hidup manusia bergantung secara langsung dengan alam lingkungannya, maka manusia harus memelihara dan menjaga kelestarian demi kesejahteraan dan kebahagiaan manusia itu sendiri.

2. *Madya Mandala*

Area *madya mandala* Pura Taman Sari terletak di depan area pura yang menghadap pantai. Adapun *pelinggih* yang terdapat pada area jaba utama atau *Madya mandala* Pura Taman Sari, sebagai berikut:

A. Candi Bentar

Candi Bentar merupakan sebuah bangunan Pura yang terletak di *Madya Mandala*. Candi Bentar berbentuk Gunung Terbelah dua dimana kedua bangunan sama tinggi layaknya segitiga yang dibagi menjadi dua bagian. Bangunan ini melambangkan pecahnya Gunung Kailaca tempat Dewa Ciwa bertapa. Selain digunakan pada pembatas *Nista Mandala* dan *Madya mandala* juga biasanya digunakan sebagai kori pertama yang berfungsi sebagai kori pertama yang berfungsi sebagai kori pertama yang berfungsi sebagai pintu masuk ataupun pemedalan pura. Jika dilihat dari bentuknya yang terbelah dua maka Candi bentar melambangkan ardhacandra pada kedua bangunan tersebut yang sejiwa. bagian (kiri dan kanan) bangunan itu sebagai simbol *rwa bhineda* dalam kehidupan, yakni : Sifat positif dan negatif dalam aksara dengan aksara Ang dan Ah. Candi bentar dikenal juga dengan nama gapura yaitu dua bangunan berbentuk serupa yang tidak memiliki atap dan sebangun tetapi merupakan simetri cermin yang membatasi sisi kiri dan kanan pintu masuk. Bangunan ini tidak memiliki penghubung pada bagian atas, sehingga kedua sisinya terpisah sempurna. Pada bagian bawah hanya dihubungkan oleh anak tangga sebagai akses masuk. Bangunan ini bentuknya seolah-olah menyerupai sebuah bangunan candi yang dibelah dua secara sempurna.

Keunikan yang terdapat dilihat pada area *jaba* tengah atau *madya mandala* Pura Taman Sari tidak hanya membangun hubungan antar manusia namun ada beberapa pelinggih yang berada di area jaba tengah atau *pawongan*, merupakan hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Hubungan sosial yang baik akan menciptakan keharmonisan antar masyarakat sehingga dapat melancarkan semua kegiatan atau usaha yang dilakukan. Hubungan manusia dengan manusia merupakan suatu hubungan horizontal. Adanya hubungan timbal balik yang harmonis antara sesama manusia akan menciptakan sebuah kebahagiaan dan kedamaian bagi kehidupan manusia. Area *madya mandala* atau *jaba* tengah pura Taman Sari juga memiliki pelinggih yang fungsi untuk *melukat* sebelum melaksanakan persembahyangan, area jaba tengah selain tempat persembahyangan beberapa pelinggih yang ada diantaranya Pura Taman yang merupakan Sumber Air untuk pelukatan.

B. Patung Lingga Yoni

Selain itu, di areal *penglukatan* ini juga ditemukan pancaka tirta, sebagai simbol dari Panca Dewata. Yakni Dewa Wisnu, Iswara, Brahma, Mahadewa dan Siwa. Bahkan lengkap dengan patung Lingga Yoni. Simbol-simbol tersebut dapat digunakan sebagai alat peningkat kesadaran manusia. Di antara simbol peningkat kesadaran, *Lingga* digunakan sebagai simbol dari Energi Maskulin, "**Yang**", Pria dan *Yoni* dipakai sebagai simbol dari Energi Feminim, "**Yin**", Wanita. *Lingga* dan *Yoni* adalah jalur energi Tuhan di tubuh manusia dan di alam



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

semesta. . Penyatuan *Lingga* dan *Yoni* melahirkan sesuatu yang baru, yaitu penciptaan. Perpaduan *lingga* dan *yonis* tersebut melambangkan penciptaan dunia dan kesuburan. Tanpa penyatuan tak ada generasi yang berkelanjutan. Sebelah timur yang persis berada di bawah pohon juwetter dapat pelinggih seorang wanita membawa *payuk* sedang menuangkan air, ditempat inilah sumber mata air yang awal menjadi cikal bakal pura taman sari dan mitos yang dialami seorang saudagar dari Tiongkok. Sumber mata air ini sebagai penglukatan yang di yakini oleh masyarakat setempat dan masyarakat umum.

C. Padmasari ( *Bagawan Selukat/ Betara Lingsir* )

Bangunan pelinggih Padmasari ini terletak dibagian Barat dari pelinggih Dewi Danuh ( Ulun danu Batur ), sebelah timur Pengayatan Ulun Danu Buyan yang berdampingan dengan pengayatan pura Pulaki. Bagian Jeroan pada ketamanan dari Pura Taman Sari dan menghadap ke utara. Pelinggih ini dipergunakan untuk memuja Bagawan *Selukat / Batara Lingsir* yang diyakini berfungsi menerangi dan menyaksikan segala upacara penyucian, pebersihan dan pelukatan yang dilaksanakan. Pelinggih Padma Sari yang terbuat dari cetakan beton dengan ukuran tinggi 1 m dan pada bagian atas berbentuk terbuka sebagai tempat sesajen dan tanpa atap. Sedangkan disampingnya berdiri patung orang tua yang diwujudkan sebagai Yang Berstana di Pelinggih *Padma Sari* dengan ciri orang *lingsir* ( tua ). Pada areal ketamanan terdapat sumur sumber air yang kerap digunakan untuk pembersihan.

D. Pengapit *Lawang*

Bangunan Suci ini adalah *pelinggih Sedaha Kelabang Apit*. Yang persis berada di bawah pohon juwet. Pelinggih sebelah kiri ini Mentang Yuda dan yang sebelah kanan Ida Tapak Mecaling. Pohon juwet yang memiliki keajaiban yakni dengan 3 ( tiga ) macam buah yang berbeda. Bangunan suci ini berada di Jaba tengah dan di Jaba sisi tepat di Candi Bentar yang terbuat dari beton cetakan. Bangunan suci ini sekaligus sebagai lebu yang berada Jaba tengah dan Jaba sisi dengan bagian atas tanpa atap.

E. Bale Kulkul

Bale Kulkul merupakan bangunan suci yang ada di Pura biasanya digunakan sebagai alat untuk komunikasi secara simbolik oleh sekelompok masyarakat pengempon Taman Sari. Bale Kulkul ini tingginya 6 m dan ukuran dasar bangunan 2x2 m, terbuat dari bahan bamboo dan didasari pondasi beton. *Bale kulkul* ("paviliun drum" dalam bahasa Bali) sebuah paviliun Bali yang sesuai dengan namanya, merupakan *bale* atau bangunan untuk penempatan *kulkul* atau kentongan. *Kulkul* merupakan suatu benda yang berfungsi sebagai sarana komunikasi untuk memberi tanda kepada masyarakat atau *penyungsong*-nya. Jumlah atau irama pukulan kulkul mempunyai arti tersendiri yang berbeda-beda pada setiap daerah ataupun *banjar* sesuai dengan kesepakatan bersama. Dalam bentuk jasmaninya, kulkul dapat disamakan dengan kentongan. Pada dasarnya, ini serupa dengan menara drum atau menara jam. Sebuah bale kulkul dapat memiliki fungsi kemasyarakatan, seperti digunakan di desa sebagai sarana komunikasi; atau untuk fungsi keagamaan, dan merupakan bagian penting dari arsitektur Pura di Bali. Gambar Bale Kulkul dapat dilihat di halaman (lampiran)

3. Utama Mandala atau Area Jaba Utama (Jeroan) terdiri atas:

Adapun *pelinggih* yang terdapat pada area jaba utama atau *utama mandala* Pura Taman Sari, sebagai berikut:



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

A. Padmasana

Bangunan Pelinggih Padmasana ini terletak disudut tenggara (Kaje Kangin) bagian Jeroan dari Pura Taman Sari dan menghadap utara. Pelinggih ini dipergunakan untuk memuja Batara Surya yang diyakini berfungsi menerangi dan menyaksikan segala upacara yang dilaksanakan Pelinggih Padmasana yang terbuat dari fosil laut yang berukuran tinggi 3m. pada bagian bawah terbentuk Karang Gajah dengan ukuran keliling 150cmx150cm. pada bagian tengah terbentuk Papalihan dengan ukiran Lelengisan dan pada bagian atas terbentuk sebagai tempat sesajen dan tanpa atap. Padmasana ini di bangun untuk mencirikan bahwa Pura Taman Sari bukan Pura Pemaksan melainkan Pura yang universal yang diperuntukkan untuk masyarakat umum. Semua padmasana ini memakai dasar *bhadawang nala* yang dililit oleh naga.

Cudamani, (1998:44), Padmasana merupakan tempat untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat. Padmasana bisa ditemukan di seluruh pelosok Bali, hingga bisa dikatakan bahwa padmasana sanga identik dengan Bali. Padmasana merupakan bangunan suci untuk men-stana-kan *Ida Sanghyang Widhi* sebagai simbolis dan gambaran dari makrokosmos atau alam semesta (*buana agung*). Bangunan suci ini dapat dijumpai hampir di seluruh bangunan suci Hindu di Bali maupun di luar Bali, dari Pura Kawitan, Kahyangan Desa, Swagina, sampai Kahyangan Jagat. Bahkan, bangunan suci ini ditempatkan sebagai pelinggih utama. Namun, bangunan suci ini masih banyak menyimpan misteri simblolis dan filosofis yang perlu dikupas lebih dalam. Padmasana merupakan tempat untuk bersembahyang dan menaruh sajian bagi umat. Padmasana bisa ditemukan di seluruh pelosok Bali, hingga bisa diaktakan bahwa padmasana sanga identik dengan Bali. Bentuk bangunan Padmasana serupa dengan candi yang dikembangkan dengan pepalihan. Padmasana tidak menggunakan atap. Bangunannya terdiri dari bagian-bagian kaki yang disebut tepas, badan atau batur dan kepala yang disebut sari Pada bagian kaki (dasar) terdapat ukiran berwujud *Bedawang Nala* (empas atau kura-kura) yang dibelit Naga Ananta boga dan Naga Basuki. Kemudian juga ada ukiran bunga teratai dan karangasti (gajah). Pada bagian badan (tengah) terdapat ragam hias berupa pepalihan, karanggoak, simbar, karangasti, burung garuda, angsa, dan patung dewa-dewa asta dikpalaka (dewa-dewa penjaga kiblat arah angin) seperti Dewa Iswara (timur), Brahma (selatan), Mahadewa (barat), Wisnu (utara), Maheswara (tenggara), Rudra (barat daya), Sankara (baratlaut) dan Sambhu (timur laut) dan dewa ini membawa senjata sesuai dengan atributnya.

Ada juga Padmasana dengan burung garuda yang mendukung Dewa Wisnu membawa tirta amerta seperti Padmasana di Pura Taman Ayun. Pada bagian kepala (sari) terdapat singghasana yang diapit naga tatsaka yang terbuat dari paras yang diukir sesuai bentuknya. Pada belakangnya terdapat ulon yang bagian tengahnya terdapat ukiran lukisan *Sang Hyang Acintya* atau *Sang Hyang Taya* sebagai simbol perwujudan *Ida Sang Hyang Widhi*. Lukisan ini menggambarkan sikap tari dari dewa Siwa yang disebut dengan Siwa Natyaraja dalam menciptakan alam semesta. Fungsi utama Padmasana adalah sebagai tempat pemujaan Tuhan Yang Maha Esa. Di situlah Tuhan dipuja dalam fungsinya sebagai jiwa alam semesta (makrokosmos) dengan segala aspek kemahakuasaannya. Padmasana adalah niyasa atau symbol stana Hyang Widhi dengan berbagai sebutannya, Sanghyang Siwa Raditya (dalam manifestasi yang terlihat/ dirasakan manusia sebagai matahari atau surya) dan Sanghyang Tri Purusa (dalam tiga manifestasi yang manunggal yaitu sebagai



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

Siwa, Sada Siwa dan Parama Siwa). Di Pura Besakih ada Padmasana berjejer tiga, di situ di-stana-kan Parama Siwa (tengah), Sada siwa (kanan) dan Sang Hyang Siwa (kiri).

Memperhatikan makna niyasa tersebut, jelaslah bahwa makna Padmasana adalah niyasa yang digunakan Hindu dari sekte Siwa Sidhanta karena sentral manifestasi Hyang Widhi yang menjadi pujaan utama adalah sebagai Siwa. Danghyang Nirartha yang mengembangkan bentuk niyasa Padmasana adalah pandita dari kelompok Hindu sekte Siwa Sidhanta. Sedangkan Padmasari dan Padma capah dapat ditempatkan menyendiri yang berfungsi sebagai pengayatan atau penyawangan. Di Lontar "Dwijendra Tattwa" disebut, pelinggih berbentuk Padmasana dikembangkan oleh Danghyang Dwijendra, atau (nama lainnya) Danghyang Nirartha atau Pedanda Sakti Wawu Rauh. Dia datang ke Bali pada tahun 1489 M pada periode pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel (1460-1550 M) dengan tujuan untuk menyempurnakan kehidupan agama di Bali. Sebelum kedatangannya, agama Hindu di Bali telah berkembang dengan baik, penduduk memuja Hyang Widhi terbatas dalam kedudukan-Nya secara horizontal. Ajaran itu diterima dari paramaharsi yang datang ke Bali sejak abad ke-8, seperti Rsi Markandeya, Mpu Kuturan, Danghyang Siddimantra, Danghyang Manik Angkeran, Mpu Jiwaya, Mpu Gnijaya, Mpu Sumeru, Mpu Ghana, dan Mpu Bharadah. Bentuk-bentuk pelinggih sebagai symbol atau *niyasa* ketika itu hanya *Meru Tumpang Tiga*, *Kemulan Rong Tiga*, *Bebaturan*, dan *Gedong*. Pura-pura di Bali pada saat itu tidak ada yang memakai Padmasana, kondisi ini sampai sekarang masih dijumpai terutama pada pura-pura kuno di Bali. Disebutkan, pada saat memasuki Pulau Bali, Danghyang Dwijendra masuk ke dalam mulut naga besar dan di dalamnya ia melihat bunga teratai sedang mekar tanpa sari.

Hal ini menggambarkan, naga itu adalah Naga Ananta Bhoga yang merupakan symbol dari Pulau Bali. Agama Hindu sudah berkembang di Bali dengan baik tetapi pemujaan hanya ditujukan kepada dewa-dewa sebagai manifestasi *Ida Sanghyang Widhi*. Dewa-dewa inilah yang disimbolkan sebagai daun bunga teratai yang mekar tanpa sari. Danghyang Nirartha lalu menganjurkan penduduk Bali menambah bentuk pelinggih berupa Padmasana, menyempurnakan simbol (niyasa) yang mewujudkan *Hyang Widhi* secara lengkap ditinjau dari segi konsep horizontal maupun vertikal. Sehingga, pembangunan Padmasana dapat menjernihkan kekaburan yang terjadi secara fisik bangunan tara pelinggih pemujaan untuk *Hyang Widhi* dan pelinggih untuk roh suci leluhur yang terjadi saat itu. Sehingga kini, Padmasana dapat dijumpai di seluruh pura di Bali maupun luar Bali sebagai bangunan *pelinggih* utama.

#### B. Bangunan Gedong Cungkub

Bangunan Gedong Cungkub yang berbentuk stupa (*Dewa Ayu Sarining Amertha*) ini merupakan *Pelinggih* sebagai salah satu Cikal Bakal Pura Taman Sari. Di Bangun oleh pedagang dari Tiongkok. *Palinggih Ratu Dewa Ayu Sarining Amerta* kian ramai didatangi *pemedek*. Karena memang sangat *bares* (pemurah) untuk memohon beragam hal. Baik pekerjaan, jabatan, jodoh, keturunan, hingga kesehatan.

#### C. Arca Dewi Saraswati

Patung Arca Dewi Saraswati terletak di sebelah barat bangunan Gedong Cungkub. Kata "**Saraswati**" adalah sebuah nama suci untuk menyebutkan sosok Dewi Ilmu Pengetahuan. Kata Saraswati itu terdiri secara etimologi berasal dari kata '**saras**' dan '**wati**'. Kata "**saras**" yang juga berasal dari urat kata sansekerta "**sr**" memiliki arti mata air, terus-menerus atau sesuatu yang terus-menerus mengalir. Sedangkan Kata "**wati**" berarti yang



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

memiliki. Arti lengkap kata "*Saraswati*" adalah sesuatu yang memiliki atau mempunyai sifat mengalirkan secara terus menerus air kehidupan dan ilmu pengetahuan.

**D. Bangunan Gedong Simpen**

Bangunan *Gedong Simpen* ini terletak pada bagian selatan dari *Jeroan Pura Taman Sari*. Bangunan ini digunakan untuk menyimpan peralatan upacara, diawal karena ada kemungkinan pengaruh air laut yang masuk sehingga dapat menimbulkan kerusakan pada peralatan upacara yang dibuat dari logam, untuk itu dilakukan pemugaran karena tempatnya yang kurang luas, sehingga perlu di tingkatkan lagi, dengan alasan juga untuk mengurangi orang yang masuk ke dalam *gedong simpen*, disebabkan karena tidak boleh sembarang orang yang bisa memasuki *gedong simpen*. Melainkan hanya orang-orang tertentu yang bisa memasuki *gedong simpen* tersebut seperti, Jro mangku dan pengurus pura Taman Sari. Bangunan *Gedong Simpen* ini dipergunakan sebagai tempat menyimpan peralatan upacara seperti : *Tedung, Kober* atau *Umbul-umbul, pretima* serta patung lembu yang dalam patung berisi lontar tentang pura taman Sari.

Eksistensi dan sejarah Pura Taman Sari yang dikemukakan saat wawancara dengan responden Drs. A.A Gede Ngurah AP. M.Si, dinyatakan bahwa keunikan dan kesakralan yang terjadi sehingga pura Taman Sari dari saat berdiri hingga sampai sekarang masih tetap eksis dan difungsikan oleh umat hindu dan non hindu karena banyak yang mengenal sebagai pura untuk *pelukatan*, yang sangat di yakini oleh umat hindu pada khususnya dan non hindu pada umumnya. Sehingga dilihat dari makna atau eksistensi pura Taman Sari terhadap lingkungan sosial masyarakat sangat terjalin dengan baik antara satu agama dengan agama yang lain yang berpenduduk di kelurahan Kampung Baru. Dikatakan pula oleh responden bahwa dengan keyakinan yang tinggi *pemedek* yang melaksanakan permohonan dengan *melukat* dan sembahyang apa yang dimohonkan dapat terwujud karena pura ini sangat *wolas asih* bahwa penyakit yang diderita bisa sembuh. Tidak hanya menjadi tempat memohon rejeki, jabatan, karir, kesehatan, hingga jodoh. Pura Taman Sari yang berada di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, juga kerap digunakan sebagai tempat bersumpah. Ya, sumpah yang dimaksud adalah untuk membuktikan benar atau salah, dari siapa yang hendak bersumpah dengan beragam konsekuensinya.

Pura Taman Sari, juga kerap dijuluki sebagai Pura Pancasila atau Pura Nusantara. Julukan itu menurut Agung Ngurah, tak lain karena *pemedek* yang tangkil untuk memohon sesuatu hal tak hanya berasal dari umat Hindu semata tetapi dari umat non Hindu yang berasal dari luar Bali, seperti Lombok, Kalimantan, Jawa, hingga Sumatera pernah memohon ke pura tersebut. Mereka biasanya datang saat Purnama Tilem, atau saat Pujawali, bertepatan dengan Purnama *Sasih Kelima* atau sekitar bulan November.

## **Kesimpulan dan Saran**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, antara lain:

1. Eksistensi Pura *Taman Sari* sebelumnya bernama Pura *Gerojogan* dan asal usul mengenai nama tersebut adalah kemungkinan disebabkan adanya mata air yang terus menerus *ngerojog* disebelah mata air tersebut ada 2 pelinggih yaitu *Gedong* dan *Penghayatan Ida Batara Bedugul* dan jalan menuju mata air dan pelinggih tersebut



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

jalannya menurun atau *ngerogjogang* sehingga hal inilah yang diperkirakan Pura tersebut disebut Pura Grojogan. Sedangkan asal-usul dari Pelinggih Gedong tersebut adalah sesuai dengan mitos, pada tahun 1801 tersebutlah sebuah perahu dari Tiongkok berlabuh disebelah timur Pelabuhan Buleleng yang maksudnya diperkirakan adalah untuk mencari dan mengambil air, mengingat pada lokasi tersebut ada pohon besar yang secara logika ilmu diperkirakan ada sumber mata air. Bangunan gedong yang berbentuk Stupa diyakini dibangun oleh para pedagang Tiongkok yang beragama Budha sebagai pelaut atas berkah atau mukjizat yang diperolehnya di Pura tersebut selanjutnya menjadi cikal bakal stana Ratu Dewa Ayu Sarining Amerta. Tahun 1960 pura ini mengalami perombakan yang diprakasai oleh Tokoh Silat Bhakti Negara serta pelaksanaan pemugaran dilakukan oleh seluruh anggotanya, Setelah dipugar itulah, nama Pura Gerojogan berganti nama menjadi Pura Taman Sari, dan terus mengalami perubahan seperti sekarang, dengan total palinggih ada 33 buah.

2. Struktur Pura Taman Sari

Pengaruh social terhadap lingkungan masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dilihat dari, struktur *palemahan* dimana Pura Taman Sari kewenangannya berada dalam pengelolaan pura berada di aspek adat yang dipimpin secara langsung oleh Prajuru atau *klian* Pura yang diempon atau bertanggungjawab oleh enam masyarakat desa adat, diantaranya: Kaliuntu, Kayubuntul, Kampung Anyar, Kebon, Widia Sari dan Tambak Sari. Di lihat dari struktur pelinggih terkait penataan layout Pura Taman Sari dengan struktur denah bahwa secara khusus Pura Taman Sari terbagi menjadi ri atau tiga (3) mandala:

- a. *Nista mandala* pura Taman Sari yang langsung sebagai tempat parkir
- b. *Madia mandala* pura Taman Sari terdapat bangunan kolam empat arah mata angin, dan patung arca dewa sebagai simbol penjaga mata angin. Timur berstana Dewa Iswara, Selatan Dewa Brahma, barat Dewa Mahadewa dan utara Dewa Wisnu dan ditengah kolam diletakkan Lingga sebagai symbol Dewa Siwa. Pada bagian timur kolam terdapat bangunan pelinggih Ida Dewa Ayu taman sebagai pesandekan (beristirahat) Ida Hyang Maha Suci, dibawah pohon juwet terdapat pelinggih *Tirta Pelukatan* yang dilengkapi patung arca perempuan *nyunggi gerabah* tempat air, inilah yang menjadi cikal bakal keberadaan pura Taman Sari.
- c. *Utama mandala* Pura Taman Sari terdapat pelinggih *gedong* tempat pemujaan Dewi Danuh Batur, Dewi Danuh Buyan, *pengayatan* Ida Bhatara Gede Pulaki, *tirta* pabersihan dan *Palukatan* Bhagawan Salukat. Bangunan *palinggih* Danu Batur merupakan sumber mata air dari sungai-sungai diwilayah Buleleng Timur Danu Buyan Sumber mata air Buleleng tengah.

3. Fungsi Pura Taman Sri terhadap lingkungan Sosial Masyarakat di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dimana fungsi Pura Taman Sari terhadap lingkungan sosial masyarakat Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, diantaranya: fungsi religi dan fungsi ekonomi dan sosial Lingkungan Masyarakat Pura Taman Sari. Sedangkan makna Pura Taman Sari, adalah: makna teologis, dan makna estetika, dan makna kesejahteraan.



**PRABA VIDYA**  
**VOLUME 3 NOMOR 1 2023**  
**ISSN: 2829-1964**

**Daftar Pustaka**

Ngurah. (2009). Menerapkan ideologi *Tri Hita Karana*.

Sumartana, (2005). Keberagaman masyarakat yang erat antar individu, kelompok, golongan, etnis dan agama.

Titib I Made 1989. Penerbitan Pura dan Bangunan Suci di Bali. Denpasar: Yayasan Panti Asuhan Hindu "Dharma Jati

Wiana, I Ketut. (2001). *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya; Paramita

Wiana. (2009). Keberadaan pura merupakan salah satu kekuatan kebudayaan Bali dalam bidang keagamaan